JURNAL PENDIDIKAN IPS
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644
Vol.15 No.4, Desember 2025 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

Tantangan dan Strategi Membangun Komunikasi Efektif melalui Literasi Sejarah di SMAN 1 Martapura

Fitri Mardiani[1),*], Melisa Prawitasari[1)], Sriwati[1)], Oktavian Hendra P.[1)], Nelly Amelia[1)] Muhammad Ikhsan hafidz[1)]

[1)]Universitas Lambung Mangkurat

*Correspondence: fitri.mardiani@ulm.ac.id

ABSTRAK

Transformasi perspektif, dan akses pengetahuan di era digital menghadirkan tantangan tersendiri pada pembelajaran sejarah di sekolah. Pola komunikasi dan keaktifan peserta didik masih dinilai pasif. Maka, tanpa kemampuan literasi sejarah yang tepat, peserta didik berisiko pada misinformasi dan distorsi narasi sejarah yang ahistoris. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, tantangan dan strategi guru dalam membangun komunikasi efektif melalui penguatan literasi sejarah di SMAN1 Martapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam kepada guru dan peserta didik kelas XI dan XII. Uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan waktu kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan langkah reduksi, penyajian data, serta diakhiri dengan membuat simpulan. Hasil penelitian menunjukan, literasi sejarah di SMAN1 Martapura telah berjalan dengan baik dan diintegrasikan pada kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler seperti Jumat Literasi dan pojok literasi sejarah. Kendala yang ditemui ialah rendahnya minat baca, dominasi budaya populer Gen Z, serta beban administratif guru yang tinggi. Strategi yang dilakukan guru ialah pendekatan partisipatif dengan pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek, serta eksplorasi sejarah lokal. Penguatan literasi sejarah sebagai sarana komunikasi edukatif memiliki implikasi luas bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, kritis, dan sadar sejarah.

Kata Kunci: Literasi Sejarah; Komunikasi Efektif; Pembelajaran Sejarah

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Inti dari pendidikan ialah membimbing peserta didik menuju perubahan perilaku, yakni meliputi aspek intelektual, moral, dan sosial. Untuk mencapai sasaran ini, peserta didik hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan belajar yang telah dirancang oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Saputri et al., (2024) ruang lingkup globalisasi pada masa kini membawa dampak signifikan terhadap kurikulum, metode pengajaran, penggunaan teknologi pendidikan, dan kompetensi guru. Sehingga dalam tatanan ini pelaksanaan pendidikan termasuk di sekolah menengah atas (SMA) diharapkan dapat beradaptasi dengan percepatan ini. Kegiatan belajar mengajar sendiri merupakan proses penyampaian pesan atau materi edukatif dari sumber belajar kepada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan adanya komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, di mana tujuannya adalah agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan mampu memengaruhi pemahaman serta membawa perubahan positif dalam tingkah laku peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan telah memasuki babak baru di era modernisasi berbasis teknologi digital hal ini tentu membawa dampak positif dan negatif (Meliny & Hidayati, 2024). Atas hal tersebut, pemanfaatan teknologi baik berbasis internet maupun big data dalam proses pembelajaran berkembang pesat sehingga mendorong lahirnya era smart society 5.0. dalam pendidikan. Salah satu ukuran keberhasilan dan kualitas pembelajaran ditentukan oleh pendidik, menurut Syamsiar (2019), seorang guru hendaknya memiliki kreativitas dan produktivitas dalam mengelola pembelajaran terkhusus di era digital seperti saat ini. Hal ini sejalan dengan Ansar dan Bahri (2024), menyebutkan bahwa guru sejarah perlu memiliki profesionalisme tinggi, keterampilan teknologi, dan kemampuan untuk menciptakan pembelajaran inovatif yang relevan dengan kehidupan di tingkat global.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

Meluasnya distraksi sosial media dan perkembangan teknologi digital menuntut guru sejarah untuk meningkatkan kompetensinya demi mengoptimalkan pembelajaran. Mengingat, guru dan peserta didik memiliki tingkat keterampilan teknologi yang beragam, Jika guru tidak memiliki kompetensi digital yang memadai, maka integrasi teknologi ke dalam kegiatan belajar akan berpotensi menghambat optimalisasi hasil belajar. Dalam hal ini, keberadaan teknologi digital dan membeludaknya muatan informasi didalamnya berimbas pada tingkat literasi dikalangan peserta didik sebagai penggunanya. Literasi secara awam direduksi maknanya sebatas pada kemampuan melek huruf atau sekedar kepemilikan buku, gagal dipahami sebagai kemampuan berpikir kritis dan bernalar.

Selain itu, menurut Septiyawati et al. (2024), menyoroti rendahnya kesadaran akan pentingnya membaca, di mana saat ini minimnya minat baca pada peserta didik menjadi penghalang dalam proses belajar. Kondisi ini membuat pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang efektif, sehingga pencapaian target belajar menjadi sulit terwujud. Keberadaan literasi sejarah yang kerap terabaikan bukan sekadar karena rendahnya minat baca, namun akar permasalahannya jauh lebih kompleks dan mendasar. Yakni terletak pada kegagalan paradigma dan pendekatan pedagogis yang digunakan dalam sistem pendidikan. Pembelajaran sejarah di banyak sekolah masih cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif. Guru berperan dominan sebagai penyampai fakta dan kronologi, bukan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk berpikir kritis terhadap suatu peristiwa. Akibatnya, sejarah dipersepsikan hanya sebagai kumpulan tanggal, tokoh, dan peristiwa yang harus dihafal, bukan sebagai sarana untuk memahami makna dan nilai di balik perjalanan manusia. Selain itu, rendahnya literasi sejarah juga membawa dampak serius khususnya dalam membangun kemampuan berpikir kritis serta keterampilan komunikasi pada generasi muda saat ini.

Dalam pendidikan, komunikasi menjadi hal krusial bagi seorang guru dalam menyelenggarakan pembelajaran efektif dan efisien. Menurut Aziz (2017), sebagai seorang pendidik harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar informasi dapat optimal tersampaikan kepada peserta didik. Pada dasarnya, guru tidak melulu diposisikan sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, mediator, sekaligus komunikator edukatif yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang dialogis dan bermakna. Guru sebagai komunikator yang menyampaikan informasi dalam hal ini materi pembelajaran kepada komunikan yaitu peserta didik dengan menggunakan simbol-simbol baik lisan, tulisan, dan bahasa non-verbal.

Terdapat beberapa penelitian terkait komunikasi efektif dalam pembelajaran. Seperti yang dipaparkan oleh Rahman (2023), keterampilan komunikasi adalah suatu keahlian spesifik di era digital yang harus di dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanaan pembelajaran dikelas. Sebab, komunikasi yang efektif dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui hal ini tentu membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memaksimalkan potensi belajar mereka. Ia juga menyebutkan, urgensi keterampilan berkomunikasi di era society 5.0, agar guru lebih kompeten dan siap menjadi perantara antara komponen manusia dengan teknologi maupun kecerdasan buatan (IA) sebagai bagian dari muatan informasi saat menjalankan kegiatan pendidikan. Selain itu, di perkuat oleh hasil penelitian Miftah (2008), yang menunjukan bahwa komunikasi efektif dalam pembelajaran menjadi daya pendorong bangkitnya penalaran peserta didik, hal ini dapat disaksikan dengan adanya kesadaran untuk turut serta dalam giat pembelajaran. sehingga peserta didik harus siap sedia berpartisipasi aktif misal dalam kegitan diskusi, pembuatan proyek dan sebagainya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas literasi sejarah dalam konteks pembelajaran, namun kebanyakan masih menekankan pada aspek kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi peristiwa masa lalu maupun penguatan identitas sejarah tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kompetensi komunikasi di kelas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif baru terkait literasi sejarah bukan sekadar kompetensi intelektual, namun dapat menjadi sarana membangun komunikasi dua arah yang lebih aktif, reflektif, dan relevan dengan perkembangan teknologi dalam proses belajar mengajar sejarah. Melalui telaah awal dilapangan, disoroti hal yang menjadi batu sandungan dalam pembelajaran sejarah hari ini yakni rendahnya partisipasi aktif peserta didik dan kecenderungan komunikasi yang masih bersifat pasif atau satu arah. Di banyak kelas, mata pelajaran sejarah kerap kali disajikan melalui metode ceramah (konvensional), yang memposisikan guru sebagai sumber pengetahuan terbesar dan peserta didik sebagai penerima informasi yang pasif. Pola komunikasi ini secara inheren membatasi ruang bagi peserta didik untuk menanggapi baik bertanya, berdebat, atau menganalisis sumber sejarah secara independen.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

Dampaknya, pembelajaran sejarah di dakwa sebagai pelajaran yang hanya menghafal rentetan tanggal, nama, dan peristiwa, bukan sebagai proses inkuiri dan interpretasi. Ketika peserta didik tidak didorong untuk berpartisipasi, mereka gagal mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan berliterasi sejarah. Hal ini juga ditemukan di SMAN 1 Martapura, dari hasil observasi awal diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah belum optimal dalam menghadirkan kelas yang semarak untuk berani tampil unjuk diri dan cendrung pasif, peserta masih kurang terampil dalam menghubungkan konteks peristiwa masa lalu dengan masa kini, sebuah keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk memahami kompleksitas kehidupan abad-21. Untuk mengatasi tantangan ini menuntut pergeseran paradigma dari pengajaran berbasis transmisi fakta menjadi pembelajaran berbasis inkuiri dan dialogis. Atas adanya fenomena ini di rasa perlunya strategi pembelajaran sejarah yang tidak hanya informatif tetapi juga dialogis. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan, tantangan dan strategi guru sejarah dalam membangun komunikasi efektif melalui literasi sejarah di SMAN 1 Martapura.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitiatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif bertujuan memahami makna yang terkandung atas pengalaman individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual (Creswell, 2017), Sedangkan menurut Yin, (2014), pada pendekatan studi kasus mengacu pada aktivitas mengulas sebuah fenomena yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata secara komprehensif, Oleh sebab itu metode ini dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan penelitian. SMAN 1 Martapura merupakan salah satu dari 13 SMAN di Kabupaten Banjar, Kal-Sel. Dipilih sebagai subjek dengan pertimbangan berlokasi di Ibu Kota Kabupaten Banjar (Martapura), dalam hal ini menjadikannya sekolah dengan akses informasi, fasilitas, dan interaksi sosial paling luas. Selain itu, Guru-guru sejarah di sekolah ini turut berpartisipasi aktif dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sehingga memungkinkan peneliti dapat menjangkau informasi terkait praktik pembelajaran yang representatif dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini ialah 3 orang guru mata pelajaran sejarah, wakasek kurikulum, dan masing-masing 10 orang peserta didik dari kelas XI dan Kelas XII. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara mendalam. Pada tahap wawancara ini dilakukan dengan format semi-terstruktur, masing-masing peserta didik, guru dan wakasek diberikan sesi yang berbeda menyesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek di lokasi. Kemudian, data yang di dapatkan di uji keabsahan nya menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu. Pada triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber (guru, wakasek kurikulum, serta siswa kelas XI dan XII), sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk mengurangi potensi bias secara temporal. Setelah data dinyatakan valid, proses analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Di tahap reduksi data disortir sesuai dengan kebutuhan peneliti serta beberapa data yang tidak relevan atau berulang dieliminasi. Kemudian, data yang telah direduksi lalu disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan di bangun berdasarkan hubungan antara kategori temuan. Dan dalam tahap ini didapati simpulannya penerapan literasi sejarah berkontribusi langsung membangun komunikasi aktif di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Literasi Sejarah Di SMAN1 Martapura

Keberadaan informasi yang begitu masif di era digital saat ini mendorong terjadinya misinformasi sejarah yang berpotensi membentuk pandangan yang keliru terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Fakta sejarah menjadi saru, di lain sisi banyak peserta didik bahkan masyarakat luas yang kini mengonsumsi narasi sejarah dari berbagai media sosial atau kanal digital tanpa kemampuan menyaring kebenaran yang mumpuni. Pendidikan sejarah di abad ke-21 dalam aktualisasinya perlu bertransformasi menuju pendekatan literatif dan kontekstual. Kegiatan literasi sejarah bisa dimulai dari ruang pendidikan. Mengingat keadaan dunia saat ini sedang mengalami ledakan informasi, dan narasi sejarah tidak lagi bersumber tunggal sebab informasi sejarah kini dapat diakses melalui berbagai medium mulai dari situs *website*, media sosial, kanal video, podcast, hingga forum daring yang terbuka bagi siapa saja dan dimana saja. Sehingga membuka peluang luas bagi masyarakat dan bakhan pada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sumber dan memperkaya pemahaman mereka tentang masa lalu.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

Pada dunia yang kini telah berubah secara fundamental dalam memandang, mengakses, dan memproduksi pengetahuan, maka tanpa kemampuan literasi sejarah yang memadai mereka justru berisiko terjebak dalam arus misinformasi, maupun konsumsi narasi sejarah tanpa verifikasi sumber yang memadai. Untuk saat ini narasi sejarah memerlukan pemaknaan baru, dan penguatan pada literasi sejarah menjadi kunci yang tepat untuk menghalau tantangan tersebut. Menurut Septiyawati et al. (2024), kemampuan literasi ialah kemampuan seseorang untuk bernalar kritis matematis dalam merumuskan, menerapkan dan menafsirkan pemecahan masalah dalam berbagai konteks dunia nyata. Hal ini mencakup konsep, prosedur, fakta dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan dan memperkirakan suatu fenomena. Pada konteks pembelajaran literasi sejarah mendorong pembelajar untuk berpikir seperti seorang sejarawan yakni menggunakan keterampilan menelaah sumber, menguji validitas data, menimbang berbagai perspektif, lalu kemudian menyusun interpretasi yang bertanggung jawab secara akademik. Literasi sejarah tidak hanya ditujukan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami makna, menganalisis sumber, dan menilai kredibilitas informasi sejarah. Rangkaian aktivitas ini sekaligus dapat memperkuat keterampilan komunikasi peserta didik karena menuntut mereka untuk mampu menyampaikan ide, menanggapi pandangan teman, dan mengomunikasikan hasil analisis mereka secara tertulis maupun lisan. Fitroh, (2025), menyebutkan bahwa pada pembelajaran sejarah saat ini masih didominasi pendekatan tradisional yang menekankan hafalan, sehingga literasi sejarah belum dijalankan dengan optimal. Menurut Hasan, (2018) keberadaan muatan sejarah saat ini lebih banyak diarahkan pada penguasaan pengetahuan faktual dan hafalan kronologis peristiwa. Akibatnya, proses belajar sejarah menjadi kering secara reflektif dan kehilangan daya transformasinya.

Pada SMAN 1 Martapura, penerapan literasi sejarah dijalankan melalui dua arah gerakan yang saling menguatkan. Pertama, integrasi dari dalam yakni kegiatan intrakurikuler atau pembelajaran di kelas. Kemudian, yang kedua integrasi dari luar berupa kegiatan kokurikuler dalam penugasan wajib terstuktur di kegiatan sekolah seperti jumat literasi, dan menghidupkan pojok literasi ditiap kelas. Kedua arah ini menjadi poros penting dalam membangun budaya literasi sejarah bagi peserta didik di SMAN 1 Martapura. Dari hasil observasi, dominasi literasi sejarah secara khsusus memang lebih banyak diterapkan pada giat pembelajaran dikelas. Pada dasarnya, guru berperan sebagai mediator pengetahuan dan fasilitator interpretasi, bukan sekadar penyampai informasi. Disertai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah diarahkan agar peserta didik dapat menemukan sendiri makna dari peristiwa sejarah dan menghubungkannya dengan isu-isu faktual. Oleh sebab itu, dalam implementasinya guru sejarah di SMAN1 Martapura menghadirkan aktivitas belajar yang mendorong langsung peserta didik untuk menyelami narasi sejarah melalui bacaan di buku maupun mengakses sumber sejarah di internet baik dari *website* maupun media sosial.

Hal ini menempatkan literasi sejarah sebagai sesuatu yang memang diperlukan dalam giat pembelajaran masa kini, sebab dalam pelaksanaannya mendorong peserta didik untuk mencari, menemukan, menafsirkan sumber, memahami konteks, serta mengomunikasikan hasil analisis dengan cara yang relevan sesuai zaman nya. Dari hasil wawancara kepada salah satu peserta didik (AL) menyebutkan mereka diberikan penugasan langsung oleh guru dalam mengulik berbagai narasi sejarah di berbagai flatform media digital. Faktanya itu memantik semangat dan antusias mereka untuk belajar sejarah. Terang saja, era digitalisasi yang penuh kemudahan, murah dan sangat kental akan hal-hal bertrasmisi modernitas. Bagi peserta didik yang merupakan *digital native* itulah dunia nya, dan sebagai guru yang mengajar peserta didik generasi Z ini perlu berpandangan luas dan terbuka. Literasi sejarah yang diberikan guru kepada peserta didik akan menjadi seperangkat aktivitas yang terbaik dan praktis menunjang tujuan pembelajaran. Menurut Hastuti et al. (2019), Literasi sejarah mampu mendorong penanaman nilai karakter atau nilai-nilai luhur dari peristiwa masa lampau yang menjadi acuan pengambilan keputusan untuk mempersiapkan masa depan. Demikian dengan adanya kemampuan berliterasi yang mumpuni kelak menempatkan peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman luas yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cakupan nya, bagi peserta didik literasi sejarah menghadirkan tanggap terhadap realitas sosial dan memiliki pandangan yang lebih luas terhadap dinamika kehidupan. Menjadikan peristiwa masa lalu sebagai cermin yang memberi pelajaran berharga dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang.

Penerapan literasi sejarah dalam pembelajaran di SMAN 1 Martapura oleh guru mata pelajaran sejarah, juga menjadi peletak dasar dalam membangun budaya berpikir historis bagi peserta didik. Dimulai dari membangun kebiasaan awal dari membaca dan menulis sejarah di kalangan peserta didik. Kemudian, secara bertahap mendorong mereka untuk mencari berbagai sumber, merangkum materi dan membuat ulasan dari muatan informasi yang telah dikumpulkan. Selain itu, penguatan literasi sejarah yang dilaksanakan guru sejarah

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

di SMAN1 Martapura dalam pembelajaran telah dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan hal ini dapat diketahui pada kegiatan perencanaan, penerapan hingga evaluasi pembelajaran yang termuat di modul ajar milik guru. Selain itu, melihat pada penerapan kokurikuler yang menjadi giat yang berkaitan langsung pada penguatan materi dari pelajaran di kelas, dilaksanakan di luar jam pelajaran utama atau pada alokasi waktu khusus. Kegiatan literasi juga terlihat aktif diberikan kepada seluruh peserta didik di SMAN 1 Martapura melalui program "Jumat Literasi", yang menjadi agenda rutin sekolah dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik untuk mendukung kecapaian kompensi dalam kurikulum.

Biasanya kegiatan ini dilaksanakan dalam 1 kali sebulan, mereka di beri arahan untuk membaca buku selama 45-60 menit. Diberikan terjadwal pada hari setiap Jumat di minggu ke-3 atau ke-4 dalam setiap bulan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengembangkan kreativitas diri dalam memaknai narasi sejarah lokal dan nasional. Dalam praktiknya, peserta didik dan seluruh pranata sekolah termasuk guru dan tendik ikut diajak membaca buku dan referensi umum termasuk majalah, artikel, komik, biografi tokoh nasional, hingga kisah perjuangan daerah seperti peran Pangeran Antasari dalam sejarah Banjar. Buku dan literatur ini bisa di dapatkan di ruang perpustakaan, ruang pojok literasi di tiap kelas atau membawa sendiri dari rumah(koleksi pribadi).

Di SMAN 1 Martapura, diketahui dari hasil telaah dilapangan dan wawancara bersama salah guru sejarah kelas XI yakni (ER) telah mengintegrasikan literasi sejarah baik secara secara sistematis dalam pembelajaran. penerapannya melalui analisis sumber-sumber primer dan sekunder, serta pemanfaatan dokumen sejarah lokal. Peserta didik didorong untuk mencari bahan dan sumber belajar sejarah, membaca dan menafsirkan peristiwa sejarah dengan pendekatan kritis, misalnya melalui kegiatan telaah sumber atau analisis narasi sejarah di materi "perjuangan rakyat Banjar". Dan disini guru sebagai fasilitator memancing pertanyaan reflektif, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang dinamis antara guru dan peserta didik. Menurut Satria et al. (2025), Seorang guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Maka guru sejarah di SMAN1 Martapura telah mengupayakan kelas yang aktif, dan menyenangkan melalui penguatan narasi yang didapatkan dari literasi sejarah. Selain itu, agar peserta didik merasa termotivasi dalam belajar sejarah guru juga berusaha menyesuiakan diri dengan menghadirkan metode belajar yang sesuai esensi generasi Z yang terkultivasi pada media digital. Hal ini dalam penguatan literasi, sekolah telah menyokong keberadaan internet dan juga perpustakaan digital. Sekolah memiliki banyak koleksi buku-buku bahan pembelajaran maupun bacaan ringan seperti buku pengembangan diri, novel dan lainnya.

Gambar 1. Kegiatan Jumat Literasi di SMAN1 Martapura

Dari penelusuran dilapangan, diketahui bahwa di SMAN 1 memiliki ruang perpustakaan sekolah dan perpustakaan digital. Di dalam ruang perpustakaan sekolah , buku-buku tersedia dengan rapi dan cukup lengkap. Kerap kali ruang perpustkaan ini juga digunakan oleh guru untuk pelaksanaan pembelajaran sejarah, ruang yang lengang dan suasana yang nyaman cukup memberi variasi suasana dalam belajar agar menampik kebosanan saat berlangsungnya jam pelajaran sejarah. Selain itu menilik keberadaan perpustakaan digital di SMAN 1 Martapura, Pada portal perpustakaan digital ini diketahui dapat memfasilitasi seluruh masyarakat sekolah baik dari peserta didik, guru dan tenaga pendidik yang termuat didalamnya. Keberadaan perpustakaan sendiri menyokong kebutuhan akan sumber belajar dan pengetahuan baik secara khusus di mata pelajaran sejarah maupun di mata pelajaran lainnya. Siapa pun bisa menggunakan nya dan akses pada sistem ini juga terbilang mudah. Namun menurut hasil wawancara bersama guru sejarah, dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas belum optimal digunakan sebab masih berjibaku pada buku teks fisik yakni buku paket pembelajaran yang disediakan oleh pemerintah. Sehingga untuk penggunaan perpustakaan digital ini digunakan dalam keseharian peserta didik dan umumnya untuk mencari beberapa referensi tambahan yang tidak termuat dalam buku teks pelajaran.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

Selain itu dalam mengakses perpustakaan digital sudah tersedia *barcode* yang terkait langsung pada *link* akses perpustakaan digital. Mereka bisa langsung menjangkau nya dengan gawai yang sudah terkoneksi internet. Hal ini menandakan bahwa akses kepada sumber bacaan akan sangat mudah dan terbuka bagi siapa saja yang ingin menggunakannya. Dukungan ini memberikan arti positif secara langsung bagi aktivitas berliterasi. Berikut ini, cuplikan potral perpustakaan digital SMAN 1 Martapura.

Gambar 2. Portal dan Barcode Perpustakaan Digital SMAN 1 Martapura

Kemudian terdapat pula, perpustakaan swadaya mandiri yang dapat dilihat dari keberadaan pojok literasi di tiap kelas. Didalam nya memuat beberapa buku bacaan yang secara suka rela dibawa oleh tiap-tiap peserta didik untuk di tempatkan di ruang ini. Mereka menghias, menata dan mengahadirkan suasana yang bersih sekaligus nyaman bagi siapa saja yang ingin menempatinya. Ruang pojok literasi memang sengaja dikonsepkan untuk mereka sendiri sehingga dalam pengelolaannya baik eksplorasi dan kreativitas diserahkan secara mandiri. Dan setiap kelas memiliki konsep dan tema yang berbeda tergantung dari minat dan kesukaan, dari hal itu sekolah kerap kali memantik semangat berkreasi dengan menghadirkan lomba menghias pojok literasi. Umum nya kegiatan ini dilakukan dalam rangka menyemarakan hari kemerdekaan di tanggal 17 Agustus. Sehingga dari hal tersebut banyak muncul kreasi dan inovasi dari seluruh warga sekolah untuk memaksimalkan tampilan dari pojok literasi dikelasnya. Keberadaan pojok literasi ini memberikan peserta didik ruang berliterasi yang nyaman dengan suasana yang akan menarik motivasi untuk membaca. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara beberapa peserta didik di kelas XII dan disimpulkan bahwa muncul kecendrungan hadirnya dorongan untuk menggunakan pojok literasi sebagai tempat untuk melerai penat setelah serius belajar. Beberapa diantara mereka ada yang duduk sekedar membaca buku novel maupun membaca komik. Mereka mencari suasana yang berbeda untuk menarik perasaaan bosan, sehingga pojok literasi juga dapat memberikan ruang yang memfasilitasi relaksasi kepenatan peserta didik dari akitivtas belajar yang padat.

Gambar 3. Pojok literasi di SMAN 1 Martapura

Berikut ini terdapat gambaran salah satu pojok literasi yang ada di kelas XII-3, terlihat suasana pojok literasi dibangun dengan apik dilihat dari peletakan hiasan dan beberapa ornamen hiasan dan infografis menarik berisikan informasi-informasi terkait materi pembelajaran. Kebanyakan diantaranya bertema sejarah nasional, sebab hal tersebut merupakan bagian dari penugasan oleh guru sejarah kepada mereka, dipilihlah hasil penugasan terbaik untuk ditempatkan dan di pajang di pojok literasi kelas. Dapat disimak lebih jauh, keberadaan pojok literasi ini ternyata memberi ruang ekspresi dan interaksi untuk menguatkan aktivtas literasi bagi peserta didik. Dari hal ini dapat memperlihatkan bagaimana literasi sejarah dapat tumbuh secara alami dalam ruang sosial yang dekat dengan keseharian peserta didik.

Tantangan Literasi Sejarah Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan literasi sejarah di SMAN 1 Martapura telah menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan pembelajaran sejarah yang bermakna, kontekstual, dan efektif. Melalui hasil pengamatan empiris di lapangan,

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi di sekolah ini ternyata masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebagian dari peserta didik menunjukkan minat baca yang fluktuatif cenderung rendah, terutama disebabkan oleh pengaruh gaya hidup digital yang lebih menekankan pada aktivitas konsumsi informasi singkat dan hiburan visual di *flatform* media sosial. Akibatnya, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar sejarah khususnya membaca mendalam maupun kegiatan diskusi analitis dalam kajian sejarah di kelas sering kali belum optimal. Sebagai "gen Z" yakni kelompok yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya digital, menurut Fatmawati (2025), kelompok ini merupakan mereka yang lahir antara sekitar tahun 1997-2012. Sehingga dalam aktualisasinya mereka tumbuh dan hidup dalam lingkungan yang adaftif terhadap percepatan teknologi digital. Disisi lain, tingkat kesadaran untuk membaca masih memprihatinkan, anak muda indonesia yang merupakan gen Z ini lebih menyenangi dan tertarik pada konten bermuatan audio visual dengan durasi singkat yang disayangkan sedikit memberikan faedah. Dari hasil wawancara kepada peserta didik di kelas XI, yakni LM dan TA mereka menyebutkan bahwa saat ini aktivitas belajar bisa dijangkau dengan berbagai media, konten digital yang tersebar di beberapa flatform seperti Tik-tok, Instagram dan media sosial lainnya memberikan mereka kesenangan naik dalam menjangkau informasi umum dan spesifik pada konten bermuatan pengetahuan sejarah. Disajikan dengan tampilan menarik, faktual dengan durasi singkat, dan dibahasakan sesuai cakupan generasi Z disertai ilustrasi visual yang mencolok perhatian. Namun dari hal ini mereka sendiri masih bingung atas kebenaran dan keabasahan informasinya, karena penikmat mereka hanya menerima seluruhnya tanpa menyaring apakah itu sebuah fakta atau narasi kontroversi yang dibuat untuk memanipulasi massa. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sari (2023), Dominasi anak usia muda produktif lebih gemar menghabiskan waktunya untuk bersosial media, menonton film, bermain game dan hiburan lainnya yang menurut mereka menyenangkan. Sehingga, walaupun mereka memiliki akses informasi yang luas, kemampuan berpikir kritis dan kesadaran historis mereka justru semakin menurun. Karena atas banyaknya informasi yang dapat diakses, semakin sulit pula membedakan mana yang benar dan mana yang keliru.

Melalui pembelajaran sejarah yang menekankan penguatan literasi, peserta didik diajak untuk melihat keterkaitan antara fakta, nilai, dan makna di balik setiap peristiwa. Proses membaca mendalam dan diskusi analitis yang terbangun dari praktik literasi ini akan menumbuhkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) di sertai pembentukan kesadaran sejarah (historical consciousness) namun dalam hal ini peserta didik belum mampu mencapai tahapan ini dengan optimal. Mereka belum mampu melakukan analisis sebab-akibat, membandingkan berbagai perspektif sejarah, serta menilai relevansi peristiwa masa lalu sebab mereka masih menerima informasi secara utuh tanpa mempertanyakan validitas sumber, bias penulis, maupun motif di balik narasi yang disajikan dalam konten yang mereka akses di media digital tersebut.

Guru sejarah di SMAN 1 Martapura telah berupaya untuk menjembatani kesenjangan ini dengan upaya mengintegrasikan teknologi dan penggunaan konten-konten yang termuat di media sosial ke dalam pembelajaran, seperti melalui penugasan dengan pembuatan konten sejarah singkat, vlog, atau kuis berbasis daring yang menarik bagi generasi Z. Sejalan dengan Fatmawati (2025), menjelaskan bahwa keberadaan Gen Z merupakan sasaran didik di era digital mereka hidup dalam tatanan era hyperinformasi dan teknologi yang terus berkembang. Mereka memiliki karakteristik unik seperti kecepatan adaptasi terhadap teknologi, ketergantungan pada media digital, dan preferensi terhadap pembelajaran yang interaktif. Sehingga, dalam hal ini penting bagi guru sejarah di SMAN 1 Martapura untuk terus mengembangkan diri dan mencari cara-cara inovatif yang sesuai dengan kebutuhan mereka agar dalam pembelajaran sejarah menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki kompetensi mumpuni pada hal komunikasi. Sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan abad-21 yang salah satunya ialah terampil berkomunikasi yang baik. Mengingat komunikasi menjadi sarana bagi guru dalam membangun pemahaman tentang materi yang diajarkan. Penting untuk seorang guru dapat komunikasi yang jelas, terbuka dan jujur dalam pembelajaran. Maka penerapan literasi yang tepat dari guru akan mendorong pembelajaran sejarah yang bermakna dan juga mendalam. Bahkan lebih jauh lagi dapat berpotensi memperkuat jalinan komunikasi yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada kemampuan komunikasi bagi seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi non verbal yang dapat membangun hubungan edukatif yang empatik, dialogis, dan inspiratif dengan peserta didik saat belajar. Dalam konteks pembelajaran sejarah, komunikasi yang baik dari guru menjadi saluran yang menghubungkan pengetahuan dengan pemahaman, serta menguatkan materi pelajaran dengan menghadirkan kesadaran nilai-nilai kehidupan.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

Kultur sekolah di SMAN1 Martapura pada dasarnya sudah mendukung gerakan literasi melalui program Jumat Literasi, perpustakaan digital dan pojok literasi. Namun, dalam praktiknya, kegiatan literasi sering kali masih bersifat seremonial dan belum sepenuhnya menjadi budaya belajar di kalangan peserta didik. Selain itu, kesiapan pedagogik guru menjadi hal yang masih perlu ditindaklanjuti. Sebuah kenyataan yang merujuk pada tidak semua guru memiliki kesiapan dan kemampuan optimal dalam pemberian literasi sejarah khususnya pada mengintegrasikan sumber digital sejarah dalam pembelajaran. Akibatnya, kegiatan literasi sejarah dalam pembelajaran kerap masih bersifat konvensional seperti penguatan dengan pemberian ceramah atau arahan untuk membaca buku paket. Seperti kegiatan penugasan yang diberikan oleh guru, peserta didik di kelas masih banyak diminta untuk menggunakan sumber belajar berupa buku bacaan dari buku paket yang tersedia di perpustakaan sekolah sehingga muatan referensi dikategorikan belum optimal. Bahkan saat mereka membaca teks buku pelajaran hanya sebatas membaca sekilas belum ada aktivitas yang dapat mengaitkan kandungan hasil bacaan mereka secara kontekstual. Guru sendiri masih berjibaku pada hal lain diluar mengajar. Hal ini disebabkan karena beban administratif yang tinggi pada guru untuk bisa mengeksplore diri lebih jauh. Waktu juga menjadi kendala, yakni dalam persiapan membuat modul, pelaksanaa dan evaluasi reflektif menjadi sering tersisih oleh tuntutan administrasi. Sehingga pola literasi yang muncul hanya sekedar aktivitas baca tulis yang dangkal. Padahal menurut Amalia dan Wahidin (2024), kemampuan literasi menjurus pada tiga aspek, yakni (1) menemukan informasi tepatnya mencari informasi di dalam suatu teks, (2)menginterpretasikan teks yakni kemampuan untuk membangun makna dan menarik kesimpulan dari informasi tertulis, dan (3)melakukan refleksi dan mengevaluasi teks untuk menghubungkan informasi tertulis dengan pengetahuan, gagasan, dan pengalaman sebelumnya untuk di aktualisasikan dalam kehidupan secara kontekstual. Dari penelusuran bersama salah satu guru di SMAN1 Martapura, ia mengatakan kerap terdapat kesulitan dalam menyesuaiakan waktu. Adanya beberapa kegiatan sekolah, tugas struktural yang mengharuskan guru meninggalkan kelas dan memberikan tugas mandiri saat pembelajaran berlangsung. Kendala ini juga berdampak pada pengembangan profesionalisme guru. Waktu yang semestinya dapat digunakan untuk memperdalam kompetensi, mempelajari literasi digital, atau mencari sumber sejarah alternatif, justru habis untuk memenuhi tuntutan birokrasi. Tidak bisa dipungkiri ini menjadi dilema dibanyak tempat, namun dalam hal ini menjadi momok yang hendaknya dapat di anulir bersama.

Maka dalam hal ini kendala tersebut membawa implikasi langsung terhadap kualitas komunikasi pembelajaran di kelas. Guru yang disibukan oleh beban administrasi dan cenderung memiliki ruang refleksi yang sempit saat kegiatan belajar, sehingga interaksi di kelas lebih bersifat informatif (menyampaikan isi) ketimbang transformational. Guru yang terlalu disibukkan oleh tuntutan administratif sering kali kehilangan banyak kesempatan untuk melaksanakan strategi belajar yang menuntun pada keaktifan.

Strategi Penguatan Literasi Sejarah Untuk Membangun Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran

Strategi membangun komunikasi pembelajaran yang efektif melalui literasi sejarah tidak dapat dilepaskan dari kualitas dan profesionalisme seorang guru. Komunikasi efektif menjadi bagian penting dalam pendidikan untuk menyampaikan pesan edukatif pada proses pembelajaran. Menurut Rahman (2023), Komunikasi pendidikan dikatakan efektif jika materi pelajaran yang disampaikan tenaga pendidik dapat diterima dan dipahami dengan baik serta menimbulkan umpan balik yang tepat sasaran. Maka guru sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, sehingga guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi yang mumpuni. Dalam konteks penerapannya di SMAN1 Martapura, peran guru sejarah menjadi kunci utama dalam menentukan sejauh mana pesan dari pembelajaran mampu mengantarkan peserta didik memahami masa lalu secara kritis, serta mengaitkannya dengan dinamika kehidupan masa kini. Maka guru sejarah telah memahami arti penting keberadaan mereka sebagai fasilitator yang aktif serta komunikatif, dalam menghadapi setiap kendala yang ada guru terus mengevaluasi diri untuk meningkatkan aktivitas belajar dengan penguatan literasi sejarah baik dalam cakupan belajar dikelas maupun dorongan lainnya di sekitar lingkungan sekolah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Susilo dan Isbandiyah (2019), Pembelajaran sejarah menjadi satu diantara mata pelajaran yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Sebab didalam nya mencakup pula keterampilan yang dapat menumbuhkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi. Sesuai dengan Pasal 12 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan para pelaksanaan pendidikan hendaknya memberikan keteladanan, pendampingan, dan fasilitasi. Dalam hal ini, secara nyata pembelajaran sejarah yang

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

dihadirkan oleh guru di SMAN 1 Martapura telah menjalankan ketiga peran tersebut secara terpadu. Pelaksanaan pembelajaran sejarah secara nyata dapat memberikan pengetahuan masa lalu yang dapat membimbing mereka untuk memahami kehidupan manusia dan perubahannya, kemudian melalui peristiwa besar masa lalu dan kehadiran tokoh yang melingkupinya dapat memberikan keteladanan yang diharapkan menjadi pertimbangan baik dan buruk dalam melangkah dimasa depan.

Maka berlangsungnya mata pelajaran sejarah yang di optimalkan pada penguatan literasi yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi efektif di kalangan peserta didik. Ketika posisi guru mengalami perubahan dari peranan lawas nya sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran, ia akan mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang otonom, kreatif, dan reflektif dalam mengonstruksi pengetahuan. Menciptakan ruang belajar yang merdeka, peserta didik dibersamai untuk mengkritisi sebuah narasi sejarah. Seperti pelaksanaan belajar dikelas XI-3, guru mengajukan pertanyaan atas apa yang ditemukan di berbagai fenomena aktual yang muncul di media sosial kemudian guru menggiring untuk menganalisis nya dari berbagai sumber, dan mereka diminta menyampaikan hasil telaah sumber dalam diskusi. Diakhiri dengan guru yang menyimak hasil diskusi untuk diajukan dalam beberapa pertanyaan yang memiliki keterkaitannya secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Kesimpulan hasil berlajar dapat ditarik dari berbagai sudut pandang dan hal ini memantik peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya masing-masing. Memaknai hasil diskusi untuk menumbuhkan kecakapan berpikir logis dan reflektif. Dari rangkaian kegiatan ini, peserta didik tentu akan mendapati pembelajaran sejarah yang bukan sebatas hafalan kronologis, tetapi sebagai wacana yang dapat dikomunikasikan secara kontekstual sesuai dengan persoalan kehidupan.

Maka dalam strateginya, guru sejarah di SMAN 1 Banjarmasin menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya, yakni mendorong pendekatan partisipatif seperti mencari dan menemukan bahasan menarik dalam fenomena aktual sesuai dengan materi pembelajaran, mendorong pemanfaatan sumber sejarah yang mudah di jangkau secara mandiri, mendiskusikan nya dalam komunikasi yang terbuka, serta optimalisasi penggunaan media digital. Dengan tujuan memberikan kepercayaan dan tanggungjawab kepada peserta didik, mereka dilatih untuk dapat memilih dan menyajikan muatan materi secara mandiri. Sesuai dengan Taemnanu (2025), Ia menyebutkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik berpengaruh besar pada terwujudnya keberhasilan belajar. Melalui hasil observasi peneliti di kelas saat kegiatan belajar berlangsung ditemukan bahwa terdapat upaya yang jelas dari guru dalam memberikan pembelajaran sejarah dengan pendekatan partisipatif yakni, melalui penguatan peran guru sebagai fasilitator yang aktif, kemudian ia menyelenggarakan pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong kemandirian, kreativitas dan keaktifan mereka dalam belajar baik secara mandiri maupun berkelompok. Guru memberikan instruksi yang jelas, memberikan kesempatan peserta didik memberikan tanggapan atas arahannya serta mefasilitasikan berbagai masukan yang ada. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran sejarah jauh dari pola lama nya yang penuh dengan deretan hapalan waktu dan peristiwa namun kali ini jauh melampaui itu. Belajar sejarah bisa menjadi seru dan menyenangkan karena dilakukan banyak kegiatan yang bersinggungan langsung pada diri peserta didik.

Kemudian, guru sejarah juga telah berupaya menghubungkan pembelajaran sejarah dengan kondisi situasi terkini sesuai dengan jiwa zaman nya. Memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjelajahi isu-isu terkini melalui jejaring media digital. Dan semuanya dihadirkan oleh guru dalam rangka memfasilitasi peserta didik, baik dalam memberi ruang kreasi untuk berekspersi maupun dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Humaira dan Aprison (2024), menegaskan bahwa kompetensi literasi digital sebagai bagian dari komunikasi aktual di era Society 5.0 merupakan kemampuan penting, yang mana teknologi menjadi jembatan utama antara manusia dan pengetahuan.

Di SMAN 1 Martapura, guru memanfaatkan media digital tidak hanya sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi dan umpan balik bagi peserta didik. Melalui hasil wawancara kepada beberapa peserta didik di kelas XI, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dihadirkan guru telah memberikan rasa antusias dan disertai kedekatan personal yang postif kepada guru. Hal ini terbentuk melalui aktivitas pembelajaran berbantuan media digital dan pembelajaran diluar kelas(outing class) yang telah beberapa kali dilaksanakan oleh guru. Dalam hal ini media digital yang diberikan berupa, telaah sumber di Arsip Nasional Republik Indonesia(ANRI), penggunaan *website* virtual museum, portal edukasi sejarah populer seperti Historia.id dan sebagainya. Selain itu, guru juga menggunakan media *youtube* dan beberapa aplikasi lainnya seperti *Quizizz* dan *Wordwall*. Pada aktivitas belajar di luar kelas, mereka diajak oleh guru sejarah untuk langsung

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

datang ke tempat situs bersejarah yang ada di sekitaran sekolah. Melalui hasil observasi pada pembelajaran dikelas, literasi sejarah yang diberi guru mendorong kemandirian belajar dan kreativitas.

Dari hasil telaah data lapangan didapati bahwa, terdapat relasi yang jelas antara pemenuhan literasi sejarah yang tepat dan terjalinnya komunikasi efektif dalam pembelajaran. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, pemberian sumber belajar sejarah yang bervariasi sebagai pemicu keberhasilan dalam komunikasi artinya aktivitas membaca menggali literatur baik sumber primer atau sekunder yang diberikan guru sebagai penugasan dapat berarti sebagai bahan konkret yang dapat dijadikan sebagai material pembahasan yang menarik untuk didiskusikan. Ini tentu mendorong kesiapan bagi peserta didik dalam pembelajaran sebab dapat menghadirkan argumentasi berbasis bukti. Kedua,munculnya keterampilan historis dilihat dari penguatan literasi sejarah mendorong peserta didik mengetahui dan memahami hubungan antar peristiwa, mengaitkan konteks masa lalu dengan situasi keseharian, serta dapat menilai berbagai perspektif sejarah secara kritis. Komunikasi di kelas tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi proses interaksi yang terbuka dan berpeluang untuk berani tampil mengemukakan pendapatnya. Bobot isi dari bahasan diskusi maupuan tulisan menjadi kaya akan muatan informasi penting, dari sini peserta didik mampu terstuktur dalam menguraikan pendapatnya. Mereka dapat menyusun narasi sejarah yang runut, dan bahasa yang sederhana mudah di pahami. Dengan demikian, literasi sejarah bukan hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga membangun daya komunikasi efektif dalam belajar sejarah.

Bagian terakhir ialah komunikasi efektif yang terbentuk dari kontekstualisasi materi sejarah lokal, bagi peserta didik menumbuhkan kesatuan rasa dalam kebanggaan lokal yang diberikan guru sejarah di SMAN 1 dalam kegiatan studi lapangan bersama mengunjungi situs Candi Agung di Amuntai dan juga Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru, hal ini tentu memberikan penguatan literasi sejarah secara nyata bagi peserta didik. Dari hasil wawancara kepada peserta didik (AN), dia mengaku senang sekaligus antusias mengikuti pembelajaran seperti ini. Peserta didik diberi kesempatan belajar di luar kelas, menyelami jejak masa lalu secara nyata dari dekat. Sehingga dari hal tersebut muncul banyak keingintahuan lebih, dan guru memfasilitasi untuk dapat mengulik lebih banyak rasa keingintahuan mereka dengan mendorong penggalian sumber dari literatur baik buku dan medium lainnya. Strategi ini tidak hanya menghidupkan pembelajaran sejarah lokal, tetapi juga menumbuhkan partisipasi aktif karena aktivitas itu mengoneksikan diri secara langsung dengan pengalaman hidup dan identitas kultural peserta didik.

Dengan mengaitkan materi sejarah lokal dengan konteks sosial di sekitar mereka, peserta didik merasa bahwa pembelajaran sejarah bukan lagi sesuatu yang abstrak atau jauh dari realitas, melainkan bagian integral dari kehidupan mereka sendiri. Mereka melakukan observasi lapangan, menafsirkan sumber-sumber referensi dari buku dan membandingnya dengan hasil nyata dengan data yang mereka temukan, kemudian menyusun narasinya sendiri baik dalam penyampaian langsung dan menuliskannya dalam bentuk tulisan *Essay*. Sehingga atas hal ini peserta didik dapat merasakan suasana belajar sejarah yang bermakna. Dari proses belajar ini tumbuh ruang analisa yang kritis pada diri peserta didik, terdorong untuk mengulas wacana sejarah lebih jauh serta dapat memaknai setiap peristiwa sebagai sebuah keberlanjutan dalam hidup. Pendekatan ini sejalan dengan semangat yang tercantum di kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan pada kebebasan berpikir dan kemandirian belajar. Pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, kritis, dan mampu berkomunikasi secara efektif. Lebih dari itu, praktik yang dilakukan di SMAN 1 Martapura ini dapat menjadi contoh nyata bagaimana pembelajaran sejarah dapat dihidupkan kembali bukan hanya sebagai cerita masa lalu, tetapi sebagai cara membentuk generasi muda yang sadar sejarah, berpikir terbuka, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian dari adanya pengalaman belajar nyata bagi peserta didik dalam pembelajaran sejarah tentu akan semakin bermakna bila dikaitkan dengan konteks sosial budaya di lingkup sekitarnya. Kedepannya, melalui penelitian ini dapat membuka peluang untuk pengembangan optimalisasi dalam pembelajaran sejarah baik pada tataran penguatan literasi sebagai sumber belajar maupun aplikasi dari keterampilan penunjang di kehidupan abad-21 yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Literasi sejarah menjadi instrumen penting untuk membangun komunikasi pembelajaran sejarah yang efektif, reflektif, dan bermakna. Penerapan literasi sejarah di SMAN 1 Martapura jauh lebih kompleks dari sekedar aktivitas membaca dan menulis, namun juga menjadi strategi menghidupkan keterlibatan aktif peserta didik untuk mengeksplor diri mereka terkait narasi sejarah. Melalui kegiatan intrakurikuler di kelas dan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

kokurikuler seperti kegiatan Jumat Literasi serta optimalisasi keberadaan pojok literasi sejarah, guru sejarah di SMAN1 Martapura telah berupaya menumbuhkan budaya berpikir historis yang mendorong peserta didik untuk memahami, menafsirkan, dan mengaitkan peristiwa masa lalu dengan konteks sosial kehidupan mereka saat ini. komunikasi efektif tumbuh dari praktik literasi sejarah yang kontekstual dan partisipatif di kelas maupuan di lingkungan sekolah. Peserta didik menjadi lebih berani tampil berdialog, mudah menyampaikan argumen secara terbuka, serta mampu menulis refleksi historis berdasarkan penelusuran sumber yang valid dan menjangkau nya secara kontekstual. Proses belajar yang semula cenderung pasif berubah menjadi ruang interaktif di mana guru sejarah berperan sebagai fasilitator dan peserta didik menjadi subjek yang merdeka dalam ruang eksplorasi sejarah. Selain itu, kontekstualisasi sejarah lokal terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik. Ketika pembelajran sejarah dapat dihubungkan dengan lingkungan sosial-budaya mereka sendiri, maka muncul rasa keterhubungan emosional dan kebanggaan identitas kebangsaan melalui narasi sejarah lokal.

Daftar Pustaka

Amalia, A. R., & Wahidin, D. (2024). Urgensi Komunikasi Sebagai Keterampilan Literasi Teknologi Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, *3*(1).

Ansar, M., & Bahri, B. (2024). Guru sejarah sebagai agen perubahan dalam penggunaan media pembelajaran inovatif abad 21. *Humano: Jurnal Penelitian*, *15*(1), 355-65.

Aziz, A. (2017). Komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(2), 177.

Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *5*(1), 25–39.

Fitroh, I. (2025). Deep Learning: Strategi Inovatif dalam Penguatan Literasi Sejarah Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(3), 1973-1979. https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.680

Hasan, S. H. (2018). *Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan.* Krishna Abadi Publishing.

Hastuti, H., Zafri, Z., & Basri, I. (2019). Literasi Literasi Sejarah Sebagai Upaya Penanaman Karakter Bagi Anak. *Jurnal Diakronika*, *19*(2), 133–148. https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss2/124

Humaira, F., & Aprison, W. (2024). Kompetensi literasi digital pendidik di era society 5.0. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, *2*(10), 1935–1944.

Meliny, M., & Hidayati, N. (2024). Dampak Teknologi Terhadap Ruang Lingkup Pembelajaran SKI dalam Membangun Kesadaran Sejarah dan Identitas Budaya Generasi Z. Karakter. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *1*(4), 217–227.

Miftah, M. (2008). Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran. *Jurnal Teknodik*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara.

Rahman, E. Y. (2023). *KETERAMPILAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN PADA GURU PENDIDIKAN SEJARAH*. *2*(1).

Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, *1*(5), 208–217.

Sari, F. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Sosial Digital dalam Meningkatkan Daya Tarik Gen Milenial Terhadap Sejarah: Digital Social-based History Studies in Increasing Genetic Appeal to History. *Prodiksema*, *2*(2), 99–104.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3644

Satria, D., Kusasih, I., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: Suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(3), 292–309. https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838

Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six: Historical Thinking Concepts*. Nelson Education.

Septiyawati, L., Cahyani, T. R., & Ananda, T. (2024). Peranan Literasi Dalam Mengembangkan Pola Pikir yang Kritis dalam Proses Pembelajaran. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, *2*(1), 378–386.

Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, *1*(2), 171–180.

Syamsiar, S. (2019). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 194–205.

Taemnanu, Y. O. (2025). UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X SMA NEGERI 1 AMFOANG BARAT LAUT. *Jurnal Sport & Science 45*, *7*(1), 290–299.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (5th ed.)*. Sage Publications.